

I'jaz Al-Qur'an dan Pengaruh Negatif terhadap Psikologis Kaum Yahudi (Kajian Kebahasaan Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab)

Dudung Abdul Karim, Ayatullah, dan Lutfah Sukmawati

STIQ Al-Multazam Kuningan

E-mail: dudungabdulkarim@stiq-almultazam.ac.id, ayatjuga@gmail.com, dan sukmalutfah25@gmail.com

Abstract: The author's main concern in this study is to examine the miracles of the Qur'an and its negative impact on the psychology of the Jews. The author uses the theory in this study to describe, describe and conclude that the I'jaz Al-Qur'an about the Jews according to M. Quraish Shihab is found in the arrangement of words and sentences that match the balance of the editorial and the use of words that are in accordance with the accuracy of their meaning. I'jaz Al-Qur'an can have a psychological effect on the Jews, they will not feel calm and peace of mind because the more visible I'jaz Al-Qur'an the more fear of revealing their secrets and they are increasingly rebellious because they do not want to accept the truth of the Qur'an and the coming of the Prophet Muhammad. Because of the disobedience of the Jews, Allah has cursed them by locking their hearts so that there is no opening for guidance to enter their hearts.

Keywords: *I'jaz Al-Qur'an, Psychology of the Jews, Language of the Qur'an*

Abstrak: Perhatian utama penulis dalam penelitian ini adalah mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an dan pengaruh negatif terhadap psikologis kaum Yahudi. Penulis menggunakan teori dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, menguraikan dan mendapatkan kesimpulan bahwa I'jaz Al-Qur'an tentang kaum Yahudi menurut M. Quraish Shihab terdapat pada susunan kata dan kalimatnya yang serasi sesuai keseimbangan redaksinya dan penggunaan kata yang sesuai dengan ketepatan maknanya. I'jaz Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh psikologis terhadap kaum Yahudi, mereka tidak akan merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa karena semakin tampak I'jaz Al-Qur'an semakin tumbuh rasa takut akan terungkapnya rahasia mereka dan mereka semakin membangkang karena tidak mau menerima kebenaran Al-Qur'an dan kedatangan Nabi Muhammad saw. Karena keingkaran kaum Yahudi, Allah SWT melaknat mereka dengan menjadikan hati mereka terkunci sehingga tidak ada celah untuk masuknya hidayah ke dalam hati mereka.

Kata Kunci: *I'jaz Al-Qur'an, Psikologis Kaum Yahudi, Kebahasaan Al-Qur'an*

Pendahuluan

Menurut Syaikh Manna Al-Qattan, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacaannya menjadi suatu ibadah.¹

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang harus dipahami secara benar oleh setiap muslim. Seseorang yang beriman sudah seharusnya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya maka bertambahlah keimanannya, tetapi kebanyakan orang masih bersikap acuh dan belum sadar betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan. I'jaz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membuktikan

¹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, hlm. 18.

sumber keaslian Al-Qur'an dan pengaruhnya bagi jiwa manusia, khususnya bagi kaum Yahudi yang dikenal sebagai kaum yang selalu menentang kepada kebenaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw.

Allah SWT telah memberikan kelebihan kepada kaum Yahudi sebagaimana dijelaskan di dalam QS Al-Baqarah ayat 47

﴿47﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّْ فَضَّلْتُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿47﴾

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu).”

Bahkan di dalam Al-Qur'an Yahudi dijelaskan dengan beberapa kata yang berbeda di antaranya kata Ahl Al-Kitab terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, Utu Al-Kitab delapan belas kali, Utu nashiban minal kitab tiga kali, Al-Yahud delapan kali, Al-Ladzina Hadu sepuluh kali, An-Nashara empat belas kali dan Bani/Banu Isra'il empat puluh satu kali.²

I'jaz Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab

I'jaz adalah salah satu bentuk mukjizat yang menjadi bukti kenabian Muhammad saw. Kata إِعْجَاز merupakan bentuk masdar dari kata kerja أَعَجَزَ yang artinya melemahkan. I'jaz adalah melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Quraish Shihab di dalam bukunya menggunakan kata mukjizat, dari akar kata dan makna yang sama dengan kata I'jaz lahir kata mukjizat yang diartikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu yang luarbiasa yang dihadirkan oleh seorang Nabi untuk menantang siapa yang tidak mempercayainya sebagai Nabi dan tantangan itu tidak dapat dihadapi oleh penantang. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan mu'jiz dan apabila ia mampu melemahkan pihak lain dengan setara sehingga mampu melemahkan lawan, ia dinamakan sebagai mukjizat.

Sejak abad III H / IX M, fenomena ketidakmampuan menandingi Al-Qur'an, baik dari segi makna maupun struktur muncul dalam literatur Islam, dengan istilah I'jaz. Kemudian, berkembang lagi. Hingga ketika abad ini hampir mencapai ujungnya, kata I'jaz menjadi terminologi ilmiah yang mengandung pengertian bahwa secara agama, fenomena ini memang mukjizat dari Allah SWT, yakni bukti kenabian Muhammad saw dan kewahyuan Al-Qur'an. Jadi, manusia memang benar-benar tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk menandinginya, jangankan yang semisal dengan Al-Qur'an, yang semisal dengan satu surahnya pun tidak akan mampu.³

M. Quraish Shihab membatasi tiga aspek kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya aspek kebahasaan, pemberitaan ghaib dan isyarat ilmiah. Namun, dari ketiga aspek I'jaz Al-Qur'an, tidak semua ayat dan surah mengandung semua aspek I'jaz Al-Qur'an. Seperti halnya ayat yang secara khusus membahas tentang pemberitaan ghaib tetapi tidak mengandung isyarat ilmiah. Maka, satu-satunya aspek I'jaz Al-Qur'an yang ada pada ayat dan surah dalam Al-Qur'an adalah aspek kebahasaan yang mencakup pemilihan dan penyusunan kosa kata, kemudahan pengucapan dan kesesuaian nada kalimatnya ke telinga pembaca dan pendengarnya serta kedalaman pesan yang terkandung di dalamnya.

I'jaz Al-Qur'an Tentang Kaum Yahudi

a. QS Al-Baqarah ayat 40

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 346.

³ Issa J Boullata, *Al-Qur'an yang Menakutkan*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, hlm. 5.

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ فَاٰرِضُوْنِ ﴿٤٠﴾

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu dan takutlah kepada-Ku saja.”

Al-Qur’an telah menjelaskan beberapa ayat tentang Yahudi salah satunya di dalam QS Al-Baqarah ayat 40 terdapat kata عهد artinya “perjanjian” dinilai oleh Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur sebagai salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur’an. Karena kata عهد merupakan kata yang digunakan oleh Bani Israil dalam kitab Taurat. Tetapi ini tidak dikenal kecuali oleh para pemuka agama Yahudi yang bersikap sangat tertutup. Nah, penggunaan kata itu dalam ayat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw ini, sedang beliau tidak pernah membaca dan tidak pandai menulis, merupakan bukti bahwa apa yang beliau sampaikan itu benar-benar adalah wahyu Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.⁴

b. QS Al-Baqarah ayat 41

وَاٰمِنُوْا بِمَا اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِالْاٰيٰتِيْ نَمٰٓةً قَلِيْلًا وَّاِيَّايَ

فَاتَّقُوْنَ ﴿٤١﴾

“Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku.”

Selanjutnya QS Al-Baqarah ayat 41 menjelaskan Bani Isra’il diminta agar tidak menjadi orang pertama yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan Allah SWT. Allah SWT berfirman: *wa la takunu awwaln kafirin bihi* “dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, yakni Al-Qur’an.” arti pertama di sini bukan yang paling dahulu, tetapi maknanya adalah yang tampil paling depan dan giat mengingkarinya. Memang bahasa seringkali menggunakan kata pertama bukan dalam arti yang datang paling dahulu atau terdepan tetapi ia digunakan untuk makna hiperbolis (melebihkan) dalam kedahuluan, walaupun yang bersangkutan datang kemudian.⁵

I’jaz Al-Qur’an yang terdapat di dalam ayat-ayat tentang Yahudi telah Allah SWT hidangkan dalam susunan kata dan kalimat yang serasi. Contohnya di dalam QS Al-Baqarah ayat 40-43, pertama Allah SWT memerintahkan kepada Bani Israil untuk mengingat nikmat yang telah diberikan kepada mereka sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an di hati mereka, dilarang mencampuradukkan yang haq dan yang bathil dan ditutup dengan perintah tunduk dan taat kepada Allah SWT dengan cara mendirikan sholat dan menunaikan zakat sebagai bentuk keimanan mereka kepada Allah SWT yang Maha pemberi kenikmatan. Demikian salah satu bentuk keistimewaan Al-Qur’an yang berbeda dengan kitab-kitab yang lainnya. Perintahdan larangan yang terkandung di dalamnya, dari segi konteks ditujukan kepada Bani Israil namun dari segi makna tertuju kepada semua orang.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 171.

⁵ *Ibid*, hlm. 173.

c. QS Al-Baqarah ayat 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِجْيٍ وَلَا نَصِيرٍ ﴿120﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah SWT itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah SWT.”

Menurut Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur dalam menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 120 menjelaskan bahwa kalimat *hatta tattabi'a millatahum* (sampai engkau mengikuti agama mereka) adalah: Kinayat (kalimat yang mengandung makna bukan sesuai bunyi teksnya) keputusan (tidak adanya kemungkinan) bagi orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam ketika itu, karena mereka tidak rela kepada Rasul kecuali (kalau Rasul) mengikuti agama atau tatacara mereka. Maka ini berarti bahwa mereka tidak mungkin akan mengikuti agama beliau dan karena keikutan Nabi pada ajaran mereka merupakan sesuatu yang mustahil, maka kerelaan mereka terhadap beliau pun demikian.⁶

Di dalam QS Al-Baqarah ayat 120 terdapat kinayat bertujuan untuk memperjelas dengan menggambarkan satu peringatan dengan gambaran yang tampak dan kelihatan bahwa Nabi Muhammad saw tidak mungkin akan mengikuti agama Yahudi dan Nasrani, begitupun kaum Yahudi dan Nasrani pada saat itu tidak ada kemungkinan untuk memeluk agama Islam dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw.

I'jaz Al-Qur'an yang terdapat pada ayat tentang kaum Yahudi di dalam penafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan terdapat pada susunan kata dan kalimat yang serasi dan pemilihan kata yang memiliki ketepatan maknanya sebagaimana kaum Yahudi dijelaskan di dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa kata sesuai dengan pesan yang terkandung pada setiap kata, di antaranya terdapat pada kata Yahudi mengandung sebuah kecaman atau gambaran negatif tentang mereka, kata Al-Ladzina Hadu ada yang bermakna kecaman dan ada juga yang bersifat netral berupa janji Allah SWT jika mereka beriman dengan benar maka mereka tidak akan mengalami rasa takut atau sedih dan kata Ahl Kitab membicarakan tentang sikap dan sifat.

Pengaruh Negatif I'jaz Al-Qur'an Terhadap Psikologis Kaum Yahudi

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh manusia, ia akan memberikan petunjuk kepada kebenaran, tunduk dan taat yang melingkupi semua peran yang ada dalam kehidupan meskipun hal itu mengenai diri sendiri. Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya bacaan yang sangat istimewa jauh melebihi bacaan buku-buku dan sastra yang lain, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang maha sempurna dan maha mulia, dengan membacanya dapat menjernihkan hati dan pikiran, menajamkan pandangan mata dan membuka mata hati yang gelap. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 349.

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)...”

Ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat memberikan petunjuk yang benar berperan memberikan jalan yang lurus dan dapat mengobati hati yang kotor, Al-Qur’an menjadi pembimbing hati dan sarana untuk menuju hidayah yang juga mengandung pengobatan dari penyakit kesesatan.⁷

Ketenangan yang diperoleh dari membaca Al-Qur’an adalah sebuah ketenangan yang langsung diberikan Allah SWT, dibalik huruf-huruf yang terkumpul menjadi sebuah kata yang selanjutnya terangkai menjadi banyak kalimat dalam Al-Qur’an telah tersimpan sebuah energi yang begitu besar untuk menjadikan hati pembacanya merasakan ketentraman dan kedamaian Al-Qur’an akan memberikan kesejukan hati, kapan pun seseorang membaca Al-Qur’an pasti akan merasakan satu sentuhan halus dalam hatinya.⁸

Petunjuk kebenaran dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat teoritis, namun lebih dari itu, esensi kebenaran yang ditampilkan dalam Al-Qur’an bersifat kromologi yang melambangkan esetorisme Islam, artinya sumber energi kebenaran yang dapat dirasakan melalui arti batin seseorang tanpa mau dirasakan oleh non muslim.⁹

Al-Qur’an dapat merubah hati yang keras menjadi lentur, hati yang tertutup menjadi terbuka, kepribadian yang labil menjadi stabil dan banyak diantara mereka yang terombak perilakunya menjadi terarah hanya karena kandungan Al-Qur’an yang sedemikian menakjubkan.¹⁰

Pada hakikatnya masih banyak yang dikemukakan para pakar atau dapat dikemukakan di sini tentang keistimewaan dan atau bukti-bukti kebenaran Al-Qur’an. Namun demikian, harus diakui bahwa sebagian bukti-bukti dimaksud belum dapat dikonfirmasi kebenarannya, salah satu di antaranya adalah pengaruh Al-Qur’an terhadap jiwa manusia.¹¹

Dalam literatur keagamaan dan sejarah ditemukan beberapa riwayat tentang pengaruh Al-Qur’an terhadap pendengar dan pembacanya,¹²

a. Kisah Umar bin Khattab

Suatu hari Umar bin Khattab keluar dari rumahnya bermaksud untuk membunuh Nabi Muhammad saw yang dinilainya sudah memecah belah masyarakat Arab serta merendahkan sesembahan leluhur. Di tengah-tengah perjalanan, ada seseorang yang bertanya. Kemudian orang itu berkata kepada Umar bin Khattab “tidak usah Muhammad yang kau bunuh, adikmu yang telah mengikutinya (masuk Islam) yang lebih wajar engkau urus.” Setelah mendengar perkataan orang itu, kemudian Umar segera pergi menuju adiknya. Ketika itu, Umar menemui adiknya, Fathimah yang sedang membaca lembaran-lembaran ayat Al-Qur’an bersama suaminya. Ditamparlah Fathimah oleh Umar sehingga bercucuran darah dari wajahnya, kemudian Umar meminta lembaran itu yang berisi QS Taha ayat 1-6 dan dibaca olehnya.

⁷ Muhammad Fadlun, *Keajaiban dan Mukjizat Membaca Al-Qur’an*, Pustaka Media, hlm. 160.

⁸ *Ibid*, hlm. 161.

⁹ *Ibid*, hlm. 145.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 173.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 235.

¹² *Ibid*, hlm. 236.

Gemetar jiwa Umar ketika membacanya. Kemudian beliau bergegas bertemu Nabi Muhammad saw dengan niat yang berbeda, bukan untuk membunuhnya. Setelah bertemu, Nabi Muhammad saw menarik dengan keras ikat pinggang Umar sambil bersabda: “Apa maksud kedatanganmu wahai putra Al-Khattab? Saya duga kamu tidak akan berhenti sampai Allah SWT menurunkan siksa-Nya kepadamu”. Umar menjawab, “wahai Rosul Allah SWT, aku datang untuk percaya kepada Allah SWT dan Rosul-Nya serta apa yang disampaikan dari Allah SWT.”

b. Kisah ‘Utbah bin Rabi’ah

Suatu hari ‘Utbah bin Rabi’ah diutus oleh kaum musyrik Makkah menghadap Nabi Muhammad saw. Setibanya di hadapan Nabi saw, beliau membacakan kepadanya beberapa ayat dari Surah Hamim, As-Sajdah. ‘Utbah kembali ke kaumnya dan dari kejauhan yang melihat ‘Utbah berkata:

اقبل أبو الوليد بغير الوجه الذي ذهب به

“Abu Walid (‘Utbah) datang dengan wajah yang berbeda dengan wajahnya ketika berangkat.”

Rupanya ayat-ayat yang didengarnya berbekas di dalam jiwanya, sehingga keadaannya pun berubah.

Setelah dilihat dari dua kisah di atas, dapat direnungkan apa penyebab dari berubahnya sikap Umar bin Khattab dan ‘Utbah bin Rabi’ah adalah karena pengaruh Al-Qur’an atau bahkan karena hal lain. Kasus Umar bin Khattab sikapnya berubah bisa saja karena hatinya iba setelah melihat wajah adiknya bercucuran darah. Namun sebenarnya beliau dari jauh-jauh hari sudah membenarkan ajaran Nabi Muhammad saw dan ketika hatinya sedang dalam keadaan iba beliau sadar dan akhirnya memeluk Islam.

Sedangkan ‘Utbah bin Rabi’ah berubah sikapnya bisa saja karena wibawanya Nabi Muhammad saw sehingga membuat dia kecut dan kembali dengan wajah yang berbeda. Tetapi, jawaban ini tidak memuaskan apalagi kalau dikaitkan dengan riwayat lain menyangkut Al-Walid bin Al-Mughirah yang mengakui keunggulan Al-Qur’an, setelah mendengarnya yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw walaupun dia tetap tidak mau masuk Islam.

Sebagian ulama menjadikan kisah ini sebagai bukti adanya pengaruh psikologis Al-Qur’an bagi pendengar dan pembacanya. Memang benar bagi orang mukmin terdapat pengaruh psikologis Al-Qur’an ketika mendengar dan membacanya, namun hal ini merupakan salah satu sifat orang mukmin, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah SWT gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Ayat di atas menegaskan penambahan iman bagi siapa yang mendengar ayat-ayat Al-Qur’an. Thahir Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa penambahan iman itu lahir karena ayat-ayat Al-Qur’an mengandung mukjizat atau bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang kebenaran informasinya dan bahwa informasi-informasi itu pasti bersumber dari Allah SWT. Ini menambah argumen atau dalil

yang tadinya telah ia miliki sehingga pada akhirnya mencapai tingkat yang sangat meyakinkan, semacam keyakinan tentang kebenaran berita yang disampaikan oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil mereka semua sepakat berbohong.¹³

Menurut QS Al-Anfal ayat 2, ada 5 sifat-sifat orang mukmin yang benar, di antaranya:¹⁴

- 1) Takut kepada Allah SWT karena kekuatan iman mereka dan selalu merasa diperhatikan oleh-Nya sehingga seolah-olah mereka berada di hadapan-Nya. Jadi, faktor rasa takut itu adalah pengenalan yang sempurna terhadap Allah SWT dan keyakinan hati.
- 2) Bertambahnya keimanan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Allah SWT menyifati orang-orang yang mengenal Allah SWT ketika mereka membaca kitab-Nya melalui firman-Nya dalam QS Al-Maidah ayat 83, yang artinya:
"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui..."
- 3) Bertawakal kepada Tuhan mereka, tidak mengharap kepada selain-Nya, tidak menuju selain pada-Nya, tidak berlindung selain di naungan-Nya, tidak meminta segala kebutuhan selain kepada-Nya, tidak berharap selain pada-Nya dan mereka mengetahui bahwa apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi dan bahwa Dialah yang berkuasa penuh dalam kerajaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang bisa membantah hukum-Nya dan Dia sangat cepat siksaan-Nya.
- 4) Mendirikan shalat, Qatadah berkata, "Mendirikan shalat adalah mengerjakannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, menjaga wudhu, rukuk dan sujudnya.
- 5) Menafkahkan apa yang telah Allah SWT rezekikan di jalan Allah SWT artinya di jalan-jalan kebaikan.

Selanjutnya kita dapat bertanya: "Apakah mereka yang belum sampai pada tahap yang disebut oleh ayat ini, yaitu yang gemetar hatinya ketika disebut nama Allah, bertambah imannya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, yang terus-menerus berserah diri kepada Allah, apakah mereka yang belum sampai pada tahap itu adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki iman? Apakah mereka yang tidak bersinambung shalatnya lagi tekun dan khusyu' memenuhi segala syarat dan rukunnya kita nilai sebagai tidak memiliki iman sama sekali atau bahkan dalam istilah Sayyid Quthub berada dalam kesesatan? Sekali lagi agaknya ini berlebihan. Penulis tidak menolak uraian Sayyid Quthub yang rinci lagi sangat indah tentang makna sifat-sifat tersebut, tetapi sekali lagi itulah sifat-sifat mukmin yang mantap imannya, bukan sifat-sifat orang yang beriman? Jika anda bertanya apa bedanya? Yang pertama adalah yang sempurna imannya dan yang kedua belum lagi sempurna. Kedua kelompok insyaAllah akan selamat dan masuk ke surga, walau tingkat perolehan mereka di sana jauh berbeda."¹⁵

Pesan yang terkandung di dalam QS Al-Baqarah ayat 2 menurut M. Quraish Shihab, bergetarnya hati seseorang ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an merupakan sifat seseorang yang beriman dengan keimanan yang sudah mantap, maka ketika diperdengarkan dan ingatkan mengenai Maha besarnya Allah SWT hati mereka bergetar dan semakin bertambahlah keimanan mereka.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, jilid 5, hlm. 376.

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 5, hlm. 237.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, hlm. 378.

Ditegaskan juga dalam QS Az-Zumar ayat:23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ اللَّهُ هُدًى لِلَّذِينَ يَشَاءُ اللَّهُ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿23﴾

“Allah SWT telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah SWT. Itulah petunjuk Allah SWT, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah SWT, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.”

Telah dijelaskan dalam dua ayat di atas, bahwa menurut M. Quraish Shihab kedua ayat di atas menjelaskan mengenai orang-orang mukmin, sehingga ayat-ayat tersebut dan semacamnya tidak dapat dijadikan ukuran bagi yang tidak percaya, apalagi menjadikannya sebagai mukjizat kebenaran Al-Qur’an.¹⁶

Di dalam buku *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an* karya Muhammad Kamil Abdush Shamad dijelaskan hasil percobaan dari bacaan Al-Qur’an yang diperdengarkan kepada kaum Muslim dan non Muslim, baik yang bisa berbahasa Arab maupun tidak. Dijelaskan bahwa alat-alat elektronik yang dikomputerisasi telah digunakan untuk mengukur perubahan-perubahan fisiologis pada sejumlah sukarelawan sehat sedang mendengarkan dengan tekun ayat-ayat Al-Qur’an. Mereka terdiri dari sejumlah kaum Muslim yang dapat berbahasa Arab dan yang tidak pandai, Muslim dan bukan Muslim. Dibacakan kepada mereka penggalan ayat-ayat Al-Qur’an (dalam bahasa Arab), kemudian terjemahannya ke bahasa Inggris. Percobaan ini membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97 %. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan saraf. Perincian hasil eksperimen ini telah dilaporkan pada konferensi tahunan XVII Organisasi Kedokteran Islam Amerika Utara yang diselenggarakan di Santa Lusia pada Agustus 1984.¹⁷

Selanjutnya Muhammad Kamil menulis: telah dilakukan pula studi perbandingan untuk mengetahui apakah pengaruh serta dampak-dampak fisiologis tersebut benar-benar disebabkan oleh Al-Qur’an bukan oleh faktor-faktor luar seperti suara, nada dan langgam bacaan Al-Qur’an yang berbahasa Arab itu, atau karena pendengaran mengetahui bahwa yang dibacakan kepadanya adalah bagian dari kitab suci. Untuk maksud studi ini, digunakan alat ukur stres yang dilengkapi dengan komputer dari jenis MEDAL 3002, yaitu alat yang diciptakan dan dikembangkan oleh pusat Kedokteran Universitas Bostom di Amerika Serikat. Alat tersebut mengukur reaksi-reaksi yang menunjuk kepada ketegangan dengan dua cara. *Pertama*, pemeriksaan psikologis secara langsung melalui komputer. *Kedua*, pengamatan dan pengukuran perubahan-perubahan fisiologis pada tubuh.

Percobaan dilakukan sebanyak dua ratus sepuluh kali terhadap lima orang sukarelawan, tiga pria dua wanita sekitar usia antara 17-40 tahun dengan rata-rata usia 22 tahun. Semua sukarelawan itu tidak beragama Islam dan tidak berbahasa Arab.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 239.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 239.

Kedua ratus sepuluh percobaan ini dibagi dalam tiga jenis, 85 kali diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara mujawwad (tanpa lagu), 85 kali bacaan berbahasa Arab bukan dari ayat Al-Qur'an dengan suara dan nada yang sama dengan bacaan mujawwad itu, sedangkan 40 kali (sisa dari 210) tidak dibacakan apa-apa, tetapi diminta dari yang bersangkutan untuk duduk dengan tenang sambil menutup mata yang juga merupakan posisi mereka dalam 2×85 percobaan kedua jenis yang disebut sebelum ini.

Tujuan percobaan tersebut adalah untuk mengetahui apakah redaksi ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai dampak terhadap yang mengerti artinya dan apakah pengaruh itu apabila ada benar-benar merupakan pengaruh redaksi ayat Al-Qur'an, bukan pengaruh nada dan langgam bahasa Arab yang asing di telinga pendengarnya. Sedangkan tujuan percobaan tanpa bacaan adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh posisi dalam memberikan ketenangan. Dari hasil pengamatan awal, terbukti bahwa tidak ada pengaruh posisi duduk tanpa bacaan dalam mengurangi ketegangan karena itu percobaan ini pada tahap akhir hanya dilakukan pada dua jenis percobaan pertama. Pada akhirnya, hasil yang diperoleh adalah 65 % dari percobaan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dalam memberi ketenangan sedangkan yang bukan ayat Al-Qur'an hanya 35 %.

Orang-orang kafir yang mengingkari dan menentang Al-Qur'an sesekali mengatakan bahwa Al-Qur'an sya'ir karena mengandung tutur yang tersusun rapi dan sesekali menyebutnya sebagai sihir tatkala mereka tidak mampu menandingi dan tidak kuasa mengunggulinya. Mereka mendapatkan Al-Qur'an mampu menyentuh kalbu dan jiwa serta membuat mereka ragu dan bingung hingga tidak memiliki kemampuan untuk sekadar mengakuinya.¹⁸

Tingkat keutamaan dan keindahan uslub di dalam Al-Qur'an sangat lembut, menurut pandangan Al-Jurjani, tidak akan dapat diketahui kecuali oleh orang yang memiliki citarasa dan perasaan yang sangat halus, tidak pula dapat dipahami oleh orang yang tidak diberi alat untuk memahaminya. Sementara alat itu baru bisa didapat setelah melalui percobaan, keterbiasaan dan dimilikinya pengetahuan tentang masalah-masalah estetika pengungkapan.¹⁹

Pernah ada beberapa rahib Yahudi menjumpai Nabi Muhammad saw, mereka mendebat Nabi saw dengan cara yang mereka miliki. Nabi saw bersabda kepada mereka *"Ingatlah, demi Allah SWT, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa aku ini adalah utusan Allah SWT kepada kalian semua."* Mereka berkata *"Kami sama sekali tidak mengetahui hal itu dan tidak bersaksi atas hal itu."* Akhirnya Allah SWT berfirman di dalam QS An-Nisa ayat 166: *"(mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah SWT mengakui Al-Qur'an yang diturunkannya kepadamu. Allah SWT menurunkannya dengan ilmu-Nya dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah SWT yang mengakuinya."*

Sebagian musuh Islam sudah melakukan penghinaan terhadap Al-Qur'an seperti yang telah dilakukan oleh seorang kaum Yahudi yang bernama Ismail ibnu An-Naghrihlah. Ia menulis sebuah buku yang isinya penuh dengan kritikan terhadap sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, padahal ia adalah seorang menteri bagi seorang Amir Muslim Granada yang bernama Badis bin Habus. Bahkan ia mengancam akan menulis semua ayat Al-Qur'an dalam bentuk puisi dan bait-bait prosa untuk dinyanyikan. Sayangnya sang Amir, pemimpin kaum Muslim, tidak memperdulikan ulah bejat menterinya itu. Maka Ibnu Hazm pun menulis pula sebuah buku yang

¹⁸ Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, hlm. 242.

¹⁹ Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, hlm. 14.

khusus menghantam segala kekeliruan dan kesesatan dari si Yahudi itu dan memberi judul bukunya tersebut dengan Ar-Radd 'ala Ibn An-Naghralah Al-Yahudiy (Bantahan terhadap Ibnu An-Naghralah si Yahudi).²⁰

Sepanjang sejarah telah diketahui bahwa tidak ada satu kaum yang paling membangkang dan selalu menuntut melainkan mereka adalah kaum Yahudi. Mereka kaum yang tertanam sifat-sifat buruk di dalam hatinya, mereka selalu ingkar janji, berkhianat dan mengingkari seluruh kesepakatan yang sebelumnya disepakati bersama. Bahkan ketika dikabarkan kepada mereka akan datang seorang Nabi yang membenarkan kitab-kitab yang turun sebelum Nabi itu diutus, sekalipun mereka telah mengetahui kabar tersebut di dalam kitab Taurat, namun mereka tidak mau menerima kebenaran dan berusaha menyembunyikannya.

Al-Qur'an telah menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang Yahudi tidak mau menerima wahyu yang diberikan kepada mereka oleh nabi-nabi mereka, sebab hal tersebut berlawanan dengan keinginan-keinginan mereka. Sehingga mereka menolak kebenaran dan membunuhnya jika mereka bisa menangkapnya.²¹ Karena sifat kaum Yahudi mengingkari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw, maka Allah SWT memalingkan hati nurani mereka sekalipun sebenarnya telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw datang sebagai Nabi akhir zaman yang diutus Allah SWT.

I'jaz Al-Qur'an tidak bisa mempengaruhi kehidupan sebagian kaum Yahudi, karena sudah sangat jelas diabadikan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antara salah satunya QS Al-Baqarah ayat 120 bahwa kaum yahudi tidak akan ridho sampai Nabi Muhammad saw mau mengikuti agama mereka namun keinginan mereka mustahil akan terjadi, Nabi Muhammad saw sampai kapan pun tidak akan mengikuti agama mereka begitu pun mereka tidak akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw, QS Al-Baqarah ayat 74 menggambarkan hati kaum Yahudi yang begitu keras sehingga tidak ada celah untuk masuknya hidayah. QS Al-Baqarah ayat 88 menyatakan bahwa Allah SWT melaknat dengan mengunci hati mereka karena telah mengingkari Al-Qur'an sehingga tertutup untuk menerima kebenaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw.

Pengaruh I'jaz Al-Qur'an bagi sebagian kaum mukmin adalah bergetar hati mereka dan bertambahnya keimanan mereka sedangkan ketika kaum Yahudi mengetahui I'jaz Al-Qur'an hati mereka menjadi keras seperti batu sehingga tidak ada celah untuk masuknya hidayah ke dalam hati mereka dan timbulnya rasa takut disebabkan akan terungkapnya kebohongan-kebohongan yang selama ini mereka sembunyikan dari keturunan mereka. Mereka semakin membangkang dan berusaha menyembunyikan kebenaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw. Namun usaha mereka sia-sia, semakin mereka menandingi Al-Qur'an dan menyembunyikannya maka akan semakin tampak ketidakmampuan mereka menandingi Al-Qur'an. Mereka kaum yang ingkar dan menyaksikan keingkaran mereka sendiri

Kesimpulan

I'jaz Al-Qur'an tentang Yahudi menurut M. Quraish Shihab terdapat pada susunan kata dan kalimat dan keseimbangan redaksinya dengan menggunakan kata yang memiliki ketepatan makna yang tepat dalam menjelaskan kaum Yahudi, ayat Al-Qur'an tentang kaum Yahudi yang mengandung I'jaz salah satu di antaranya

²⁰ Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, Jakarta: Sahara, tt, hlm. 15.

²¹ Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 150.

terdapat pada QS Al-Baqarah ayat 40-43 membuktikan I'jaz Al-Qur'an dengan susunan kata dan kalimatnya yang serasi ketika menyampaikan pesannya, diawali dengan perintah untuk mengingat nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka sebagai salah satu cara untuk menghilangkan rasa dengki dan iri yang telah tertanam di hati mereka sehingga bisa menumbuhkan keimanan dan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai perintah untuk taat kepada Allah SWT yang Maha pemberi kenikmatan. Selain itu, I'jaz Al-Qur'an pada QS Al-Baqarah ayat 120 terdapat kinayat untuk memperjelas dengan menggambarkan satu peringatan dengan gambaran yang tampak dan kelihatan bahwa Nabi Muhammad saw tidak mungkin akan mengikuti agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan I'jaz Al-Qur'an tentang kaum Yahudi dengan ketepatan maknanya disebutkan dengan beberapa kata selain kata Yahudi di antaranya ada kata Ahl-Kitab, Banu atau Bani Israil dan Al-Ladzina Hadu.

Kaum Yahudi, sebenarnya jika mereka bisa jujur, mereka akan mengakui kebenaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw, namun mereka mengingkari semua itu. I'jaz Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh psikologis terhadap kaum Yahudi, mereka tidak akan merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa karena semakin tampak I'jaz Al-Qur'an semakin tumbuh rasa takut akan terungkapnya rahasia mereka dan mereka semakin membangkang karena tidak mau menerima kebenaran Al-Qur'an dan kedatangan Nabi Muhammad saw. I'jaz Al-Qur'an tidak bisa memberikan pengaruh positif bagi sebagian kaum Yahudi, karena hal itu sudah menjadi ketetapan Allah SWT terhadap kaum Yahudi. Allah SWT telah melaknat mereka karena keingkaran mereka dengan menjadikan hati mereka terkunci sehingga tidak ada celah untuk masuknya hidayah dan tidak bisa menerima kebenaran. Selama kaum Yahudi menutup hati, maka

Referensi:

- Boullata, Issa J, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Fadhlan, Muhammad, *Keajaiban dan Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, Pustaka Media, 2013.
- Al-Qathtan, Manna' Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Siddiqi, Mazheruddin, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, Jakarta: Sahara, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2013.